

Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Tinjauan Teori Kebutuhan Maslow

Fatikh Inayahtur Rahma¹, Defirra Alizunna²

Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah

Universitas PGRI Wiranegara

fatikh.inayahtur@uniwara.ac.id

Info Artikel	Abstrak
<p><i>Sejarah Artikel:</i> Diterima (bulan) (tahun)</p>	<p><i>Salah satu yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah motivasi siswa terhadap pembelajaran matematika. Teori motivasi Abraham H. Maslow adalah salah satu teori motivasi yang dapat digunakan untuk menumbuhkan minat belajar siswa pada pembelajaran matematika. Teori Maslow terdiri dari lima tahap, yaitu kebutuhan fisiologis, kebutuhan rasa aman, kebutuhan sosial, kebutuhan penghargaan diri dan kebutuhan aktualisasi diri. Metode penelitian ini menggunakan kualitatif deskriptif dengan pengambilan data melalui observasi dan wawancara di SDI KHA. Wahid Hasyim. Pada tahap pertama teori Maslow, adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis, yaitu pemenuhan makan-minum dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa. Pada tahap kedua adalah kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini adalah tidak ada lagi pembullyan atau tindakan yang dapat melukai siswa ketika belajar matematika. Pada tahap ketiga adalah interaksi antara guru dan siswa yang harus terjalin dengan baik. Hal ini berdampak pada tumbuhnya minat dan motivasi siswa pada pembelajaran matematika. Pada tahap keempat adalah pemberian penghargaan kepada siswa. Pada tahap kelima adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil karya mereka.</i></p>
<p>Disetujui (bulan) (tahun)</p>	
<p>Dipublikasikan (bulan) (tahun)</p>	
<p><i>Keywords:</i> <i>Teori Motivasi Maslow, Minat Belajar</i></p>	<p>Abstract</p> <p><i>Influences student learning interest is student motivation towards learning mathematics. Abraham H. Maslow's theory of motivation is one of the motivational theories that can be used to foster student interest in learning mathematics. Maslow's theory</i></p>

consists of five stages, namely physiological needs, safety needs, social needs, self-esteem needs and self-actualization needs. This research method uses descriptive qualitative by collecting data through observation and interviews at SDI KHA. Wahid Hasyim. In the first stage of Maslow's theory, is the fulfillment of physiological needs, namely the fulfillment of food and drink and the provision of infrastructure needed by students. The second stage is the need for security. This need is no more bullying or actions that can hurt students when learning mathematics. In the third stage, the interaction between the teacher and students must be well established. This has an impact on the growing interest and motivation of students in learning mathematics. In the fourth stage is giving awards to students. The fifth stage is to provide opportunities for students to actualize themselves by providing opportunities to express opinions and present their work.

Pendahuluan

Pembelajaran matematika merupakan pembelajaran yang diajarkan dari tingkat pendidikan dasar sampai perguruan tinggi. Pembelajaran matematika secara umum menuntut siswa bisa mengkonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalamannya yang dialaminya. Materi matematika dalam pendidikan sekolah dasar adalah bilangan cacah, bilangan desimal, persentase, bilangan bulat, bangun ruang, bangun datar, pecahan, dan statistik (Lubis et al., 2021).

Pada tahun 2018, Indonesia menduduki peringkat 73 dari 79 negara dalam bidang matematika berdasarkan data PISA (Program for International Student Assessment) (Chaerunnisa & Bernard, 2021). Sedangkan pada tahun 2015, menduduki peringkat 44 dari 49 negara berdasarkan *Trends in International Mathematics and Science Study* (Gersten et al., 2009). Berdasarkan kedua data tersebut maka pembelajaran matematika di Indonesia masih belum maksimal. Ketidak maksimalnya hasil tersebut dapat dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika.

Pembelajaran matematika pada tingkat dasar mempengaruhi pada tingkat selanjutnya. Seperti yang diungkapkan oleh (Besare, 2020) dan (Pahmi et al., 2021), bahwa pembelajaran pembelajaran matematika pada tingkat pendidikan dasar memuat konsep dasar matematika sebagai bekal oleh siswa untuk jenjang

selanjutnya. Maka dari itu, pembelajaran matematika pada pendidikan dasar sangat penting (Fauzi et al., 2020).

Wawancara dengan guru matematika SDI KHA. Wahid Hasyim, dijelaskan bahwa terdapat beberapa hal yang tentang pembelajaran matematika, yaitu: 1) Masih ditemui siswa yang kesulitan dalam memahami dan menyelesaikan soal berupa teks matematika; 2) Kesalahan dalam mengartikan teks matematika, 3) Minat dalam pembelajaran matematika; 4) Kesulitan dalam mengartikan teks matematika dalam bentuk simbol matematis.

Selain pemaparan diatas, problematika dalam pembelajaran matematika adalah ketertarikan siswa dalam pembelajaran matematika atau disebut minat belajar matematika. Minat belajar matematika sendiri adalah ketertarikan siswa dalam pembelajaran tanpa ada paksaan sehingga menyebabkan siswa berperan aktif dalam proses pembelajaran.

Minat adalah ketertarikan terhadap sesuatu tanpa ada paksaan (Masni et al., 2021). Sementara itu, belajar bermakna perubahan perilaku dari tidak tahu menjadi tahu (Pratamawati et al., 2021). Maka minat belajar adalah ketertarikan terhadap sesuatu yang menyebabkan perubahan perilaku terhadap siswa.

Berdasarkan penelitian (Imami, 2021), minat siswa dalam belajar matematika masih kurang. Hal ini dibuktikan pada observasi di SDI KHA. Wahid Hasyim siswa masih ditemukan ada siswa mengobrol dengan teman sebangkunya, kurang berpartisipasi selama pembelajaran dan diam mendengarkan penjelasan guru. Problema diatas senada dengan penelitian (Fadhilah et al., 2020) yaitu siswa masih mengalami kesulitan pembelajaran matematika yaitu dalam berhitung, memahami konsep dan menyelesaikan masalah matematika berbentuk teks.

Maka, peran guru sangatlah penting dalam mempengaruhi minat dan hasil belajar siswa. Guru harus guru harus mampu merancang strategi dan metode yang tepat dalam mengajar sehingga siswa dapat mengembangkan berpikir kritisnya, kreativitas dan penalarannya. (Olsher, 2021).

Dari fenomena diatas, maka dapat disimpulkan bahwa siswa memerlukan sebuah motivasi dalam pembelajaran matematika. Motivasi ini akan

mempengaruhi minat belajar siswa dan prestasi belajar siswa. Teori motivasi salah satunya adalah Teori Motivasi Abraham H. Maslow atau Teori Hierarki Kebutuhan Maslow (Acevedo, 2018). Dalam pembelajaran matematika diperlukan untuk memotivasi siswa selama proses pembelajaran matematika. Teori Motivasi Abraham Maslow dikenal dengan 5 tingkatan, yaitu Kebutuhan Fisiologis. Kebutuhan Fisiologis adalah kebutuhan akan fisik atau fisiologis seseorang seperti makanan dan minuman.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang bertujuan menganalisis minat belajar siswa sekolah dasar pada pembelajaran matematika ditinjau dari teori motivasi Abraham Maslow. Pengumpulan data menggunakan teknik wawancara terstruktur dengan guru mata pelajaran matematika.

Teknik analisis data yang digunakan adalah ini menggunakan Menurut (Miles, 2014), yaitu: 1. Data Condensation (Kondensasi Data), berupa transkrip wawancara, observasi, dokumen-dokumen dan materi-materi empiris lainnya. Tahap ini fokuskan pada siswa yang mengalami kesulitan belajar Matematika dari faktor internal dan eksternal. 2. Data Display (Penyajian Data). Pembahasan data pada penelitian ini adalah tentang faktor internal dan eksternal yang dapat mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar Matematika, metode mengajar matematika terhadap pembelajaran matematika, dan minat belajar matematika dilihat dari teori Abraham Maslow. 3. Conclusions Drawing/Verifying (Penarikan Kesimpulan). peneliti mengeksplorasi dari data dapat disimpulkan bahwa siswa yang mengalami kesulitan belajar matematika dilihat dari faktor internal dan eksternal ada yang mempengaruhi dan ada yang tidak mempengaruhi siswa dalam kesulitan belajar Matematika.

Hasil dan Pembahasan

1. Faktor yang Mempengaruhi Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah

Dasar

Problematika dalam pembelajaran matematika tidak hanya dialami oleh siswa saja, guru dan orangtua juga mengalaminya. Seperti yang dijelaskan (Myers et al., 2022), problematika dalam pembelajaran matematika terletak pada kesulitan siswa dalam menyelesaikan soal cerita matematika, siswa yang malu bertanya jika mengalami kesulitan serta siswa masih menganggap matematika adalah hal sulit dan menakutkan. Sedangkan problematika yang dialami guru adalah perancangan strategi dan metode dalam pembelajaran matematika, sehingga siswa mudah memahami materi pembelajaran matematika.

Selain itu, (Basyal & Mainali, 2022) mengungkapkan bahwa, problematika dalam pembelajaran matematika adalah rendahnya minat belajar matematika siswa. Siswa yang memiliki minat belajar tinggi akan memperhatikan penjelasan guru dan mengingat materi yang sudah diajarkan (Foster & Inglis, 2019).

Terdapat dua faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa terhadap matematika, yaitu faktor internal dan faktor eksternal.

a. Faktor Internal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam diri siswa yang tidak dapat dipengaruhi oleh oranglain.

1) Rasa ingin tahu

Perasaan rasa ingin tahu berasal dari dalam diri siswa terhadap sesuatu yang menarik perhatiannya. Sehingga peran guru sangat penting disini. Guru harus mengembangkan rasa keingintahuan siswa pada materi yang diajarkan. Guru harus merancang strategi dan metode yang tepat untuk menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien. Seperti yang dijelaskan oleh (Kaharuddin & Widodo, 2021), guru mengembangkan rasa ingin tahu siswa selama proses kegiatan pembelajaran sehingga dapat meningkatkan minat belajar siswa. Maka, guru harus memperhatikan penggunaan bahasa yang digunakan agar materi yang diajarkan tidak ada miskonsepsi.

2) Motivasi dan sikap siswa

Motivasi adalah pemicu dari dalam diri individu. Motivasi belajar matematika harus ditumbuhkan pada diri siswa yang dapat mempengaruhi minat siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dikelas. Berdasarkan hasil hasil wawancara guru SDI KHA. Wahid Hasyim, diketahui bahwa motivasi terhadap matematika masih kurang. Dikarenakan siswa masih menganggap matematika adalah mata pelajaran yang sulit dan membosankan, banyak rumus yang harus dihafalkan dan tidak menyenangkan.

3) Kebiasaan belajar

Hasil wawancara yang dilakukan, kebiasaan belajar juga mempengaruhi minat belajar siswa. Kebiasaan ini adalah kebiasaan siswa belajar setelah jam sekolah. Disini peran orangtua mempengaruhi minat belajar siswa. Peran orangtua sangat penting dalam perkembangan karakter siswa. Sehingga guru memberikan tugas dirumah menjadi sarana orangtua untuk ikut serta mengembangkan minat dan kemampuan akademik siswa dalam bidang matematika.

4) Jasmani

Faktor jasmani disini adalah siswa yang kurang sehat akan kesulitan mengikuti pembelajaran. Siswa tidak konsentrasi selama pembelajaran.

b. Faktor Eksternal. Faktor eksternal adalah faktor berasal dari luar diri siswa dan dipengaruhi oleh oranglain.

1) Metode mengajar guru

Guru merupakan komponen penting dari proses pendidikan karena guru adalah pelaksana dari proses pendidikan. Metode yang digunakan guru inilah yang menjadi penentu dalam pemahaman siswa terhadap matematika. Kesalahan dalam pemilihan metode dalam pembelajaran matematika yang tidak sesuai maka akan mempengaruhi cara berpikir siswa dan perkembangan siswa.

Hasil pengamatan di SDI KHA Wahid Hasyim yaitu beberapa siswa bereaksi dan menanggapi apa yang ditambahkan guru pada proses pembelajaran. Jawaban yang diberikan menunjukkan sesuai dengan intruksi guru. Terlihat bahwa kurangnya minat pada mata pelajaran adalah alasan terakhir mengapa siswa tidak mulai merekam apa yang dikatakan guru kepada mereka. Fenomena tersebut berdampak siswa tidak memiliki motivasi belajar. Oleh karena itu, guru harus mampu membangkitkan minat siswa. Sehingga timbul minat belajar pada siswa yang awalnya tidak merasa ingin belajar, tetapi karena mencari sesuatu.

2) Hubungan guru dengan siswa

Hasil wawancara dengan siswa adalah interaksi antara guru dan siswa terjalin dengan baik. Guru memberikan intruksi kepada siswa dan memotivasi siswa selama proses pembelajaran. Guru sering memberikan apresiasi terhadap siswa yang berani mengerjakan soal di papan tulis.

3) Fasilitas pembelajaran

Faktor lainnya yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah ketersediaan fasilitas pembelajaran yang digunakan. Disini, guru harus memanfaatkan fasilitas yang ada disekolah. Pembelajaran matematika tidak hanya dilakukan didalam kelas saja, dapat juga dillakukan diluar kelas.

2. Metode Mengajar Matematika Terhadap Minat Belajar Matematika

Pemilihan strategi dan metode pembelajaran yang tepat sangat mempengaruhi minat belajar siswa terutama pembelajaran matematika. Pemilihan dan penetapan metode pengajaran yang tepat mengarah pada terwujudnya ketercapaian tujuan belajar (Anwar, 2020). Disini guru harus memahami dan mengembangkan metode mengajar yang akan digunakan agar materi dan dipahami oleh siswa. Kemenarikan metode yang digunakan dapat mempengaruhi minat belajar siswa dan ketercapaian tujuan pembelajaran.

(Fredriksen, 2021) menjelaskan bahwa metode mengajar adalah sebuah model untuk mengelola kurikulum, materi, dan siswa untuk memberikan arahan kepada guru di kelas. Untuk metode pengajaran.

Ada beberapa metode yang dapat digunakan oleh guru dalam pembelajaran matematika (Planas, 2022), yaitu:

- a. Metode ceramah. Metode ini masih sering digunakan guru dalam proses pembelajaran. Metode masih dianggap efektif oleh guru karena penyampaian materi masih dengan cara lisan. Kekurangannya adalah siswa cenderung pasif dan guru pun kesulitan dalam proses evaluasi terutama pada penilaian keterampilan dan sikap.
- b. Metode tanya jawab. Metode ini sangat diperlukan dalam proses pembelajaran karena dapat meningkatkan keaktifan siswa. Metode ini siswa dapat menumbuhkan motivasi siswa terhadap materi pembelajaran sehingga minat belajar siswa menjadi meningkat.
- c. Metode diskusi. Metode ini guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan keterampilan berkomunikasi dan berkolaborasi antar siswa. Siswa dapat bertukar pendapat, memberi kesimpulan serta alternatif penyelesaian dalam suatu masalah.
- d. Metode demonstrasi. Metode ini menekankan pencarian jawaban atas pertanyaan- pertanyaan yang diajukan oleh siswa.

Menurut (Sayac & Veldhuis, 2022), interaksi antara guru dan siswa sangat efektif dalam meningkatkan motivasi belajar siswa. Penggunaan bahasa yang mudah dipahami membuat siswa mengerti akan konsep yang diajarkan. Akan tetapi, penggunaan strategi dan metode yang salah dari guru, dapat berdampak pada miskonsepsi pada siswa dan pembelajaran menjadi terasa membosankan (Rezat et al., 2022).

Keberhasilan guru dalam proses pembelajaran jika guru dapat menciptakan proses pembelajaran yang menyenangkan dan siswa minat terhadap mata pelajaran tersebut. Menurut (Smit et al., 2022) Minat terhadap belajar matematika adalah kecenderungan siswa dalam mempelajari matematika tanpa ada paksaan dan timbul dari dalam diri siswa. Maka guru harus menciptakan pembelajaran yang dapat meningkatkan motivasi siswa dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Karena pembelajaran yang menyenangkan akan menimbulkan motivasi belajar siswa dan meningkatkan minat belajar siswa

terhadap matematika. Pemilihan metode pembelajaran efektif oleh guru berdampak pada peningkatan kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik siswa.

Seperti dijelaskan diawal, guru adalah penentu dalam proses pembelajaran matematika. dan guru juga mengalami problematika dalam pembelajaran matematika. Penelitian yang dilakukan oleh (Houssart, 2012) dan (Li, 1999) kesulitan yang dialami oleh guru adalah 1) kurangnya minat belajar siswa terhadap pembelajaran matematika; 2) banyaknya rumus yang dihafal; 3) Perbedaan sistem pembelajaran; 4) Pembelajaran matematika yang terpadu dengan pembelajaran tematik; 5) Guru kurang mampu mengembangkan materi yang ada dalam buku ajar.

Senada dengan penelitian (Houssart, 2012), menjelaskan strategi dan metode yang digunakan oleh guru berpengaruh terhadap proses pembelajaran dikelas. (Kaufmann et al., 2022) juga berpendapat bahwa strategi pembelajaran merupakan cara guru dalam menyampaikan konten pembelajaran, mengelola kegiatan pembelajaran, dan menggunakan media pembelajaran sehingga pembelajaran menjadi efektif dan efisien.

Hasil dari penelitian di lapangan SDI KHA Wahid Hasyim bahwa guru dalam pembelajaran matematika masih menggunakan metode ceramah. Metode ini masih dianggap efektif dan efisien. Guru juga mengungkapkan bahwa pembelajaran matematika juga menggunakan strategi yaitu praktek langsung, metode ceramah dan menggunakan media. Contohnya, materi sudut. Siswa akan diajak mengukur benda-benda yang ada di dalam kelas.

Selama kegiatan observasi, strategi pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru adalah praktek langsung dan dilakukan satu kali. Hasil dari wawancara dengan siswa, didapatkan bahwa guru tidak banyak variasi pembelajarannya. Siswa berharap adanya variasi ketika pembelajar matematika, misalnya kerja kelompok. Kerja kelompok ini dapat membantu siswa dalam menyelesaikan kesulitan dalam pembelajaran matematika. Siswa yang paham dengan materi pembelajaran dapat membantu siswa yang kesulitan memahami materi.

Hasil wawancara dengan orangtua/wali, pembelajaran matematika yang dilakukan oleh orangtua berbeda-beda. Ada orangtua yang langsung mengajari anaknya, ada yang diikutkan bimbil, ada yang menyerahkan anaknya belajar dengan tante atau omnya. Hal ini membuktikan bahwa kesulitan dalam pembelajaran matematika bukan dari siswa saja, tapi guru dan orangtua juga. Pemahaman konsep matematika yang diajarkan oleh guru disekolah harus efektif dan efisien.

Sejalan dengan pendapat diatas, penelitian (Prayuga & Abadi, 2019) menjelaskan bahwa matematika adalah mata pelajaran yang abstrak dan dikenal sulit. Sehingga diperlukan strategi dan metode pembelajaran yang tepat dalam prose pembelajaran.

Selain metode, kesulitan dalam pembelajaran matematika yang berpengaruh terhadap minat belajar matematika adalah penggunaan media pembelajaran. Penggunaan media pembelajaran sangat diperlukan untuk menunjang proses belajar mengajar terutama pembelajaran matematika. Disebutkan sebelumnya, matematika adalah mata pelajaran yang bersifat abstrak sehingga guru memerlukan media belajar yang dapat membantu memahami materi yang abstrak. Menurut (Apriyani & Sirait, 2021), dalam proses pembelajaran jika tidak memaksimalkan media pembelajaran akan berdampak pada hasil yang tidak baik.

Selama penelitian dan kegiatan pembelajaran, guru menggunakan busur dan benda-benda yang ada di dalam kelas hanya sekali. Saat diwawancarai, guru menjelaskan bahwa jarang menggunakan media pembelajaran. Guru hanya menggunakan media pembelajaran dikelas. Guru tidak pernah memilih dan mempersiapkan media pembelajaran yang akan dilakukan sebelumnya. Kecuali jika guru sudah dari awal merancang pembelajaran menggunakan media.

Sedangkan, hasil dari wawancara dengan siswa, guru jarang menggunakan peralatan belajar, kadang guru menggunakan penggaris atau peralatan yang ada dikelas. Sedangkan untuk pembelajaran materi sudut ini, siswa juga terlihat bahwa siswa juga kurang persiapan. Siswa ada yang meminjam pensil, bulpoin, bahkan busur. Hal ini sesuai dengan pendapat (Sumargiyani & Widayati, 2019)

guru dan siswa didalam proses pembelajaran harus mempersiapkan media yang akan digunakan. Persiapan ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dan siswa dapat memahami materi yang akan disampaikan.

Pada penelitian (Imawan & Ismail, 2020), variasi keterampilan guru dalam mengajar dapat menumbuhkan minat belajar siswa. Pada kurikulum 2013 atau kurikulum merdeka sekarang, guru dituntut untuk bisa berinovasi, berkreasi, dan menguasai teknologi. Dikarenakan guru adalah tonggak utama dalam proses pembelajaran, maka harus bisa menguasai keterampilan dasar mengajar (Fauzi et al., 2020), terdapat delapan keterampilan yang harus guru dikuasai dimasa sekarang yaitu, 1) keterampilan membuat pertanyaan, 2) keterampilan memberikan penguatan dalam proses pembelajaran, 3) keterampilan merancang variasi pembelajaran, 4) keterampilan memaparkan materi pembelajaran, 5) keterampilan membuka dan menutup pembelajaran, 6) keterampilan dalam membimbing siswa dalam pembelajaran baik dalam diskusi kelompok atau mandiri; 7) keterampilan dalam pengelolaan kelas; 8) dan terampil dalam mengajar perseorangan.

Keterampilan adalah keterampilan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran yang dapat mempengaruhi minat belajar. Pemberian variasi pembelajaran dapat mengurangi tingkat kebosanan siswa dalam proses pembelajaran dan menumbuhkan motivasi belajar. Hasil penelitian (Natsir et al., 2021), menunjukkan variasi guru selama proses pembelajaran adalah variasi intonasi suara, guru memusatkan perhatian siswa terhadap materi dan konsentrasi terhadap materi yang diajarkan, guru senantiasa melihat keadaan sekitar, pergerakan badan dan perubahan mimik wajah ketika menjelaskan materi, perubahan posisi guru ketika menjelaskan materi. Dalam artian, guru tidak hanya berdiri di satu tempat atau hanya menjelaskan materi dari balik meja. Selain itu, variasi penggunaan alat atau media pembelajaran juga dapat menumbuhkan motivasi belajar siswa. Penggunaan media konkrit dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa dan siswa jadi lebih memahami materi yang disampaikan.

Variasi dalam pembelajaran, juga diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh (Webb Noreen M, 2017), pola variasi interaksi yang dilakukan guru dan siswa dalam pembelajaran dapat dari satu arah, dua arah, multi arah atau berdiskusi. Guru merancang berbagai pola interaksi dalam pembelajaran agar siswa dapat berpartisipasi aktif, mampu berkolaboratif dalam berkelompok baik kelompok kecil atau kelompok besar, dan mampu mengkomunikasikan hasil pekerjaan didepan kelas.

3. Minat Siswa Terhadap Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar: Tinjauan Teori Kebutuhan Maslow

a. Teori Abraham Maslow

Abraham Maslow adalah salah satu penganut teori humanistik. Abraham Maslow populer dengan teori Hierarki Kebutuhan. Teori kebutuhan ini adalah buah dari pemikiran Abraham Maslow yang didasarkan dari kebutuhan alami manusia sampai pada aktualisasi manusia dimuka bumi ini.

Teori Abraham Maslow ini menganggap bahwa siswa adalah subjek yang bebas memilih jatidirinya sesuai dengan tujuan hidupnya. Jika dikaitkan dengan perspektif humanistic, bahwa manusia harus mengembangkan potensi dalam dirinya dan bebas menentukan arah dan tujuan hidupnya (Aruma & Hanachor, 2017). Jika dikaitkan, maka kedua teori tersebut maka, siswa harus mengembangkan potensi dalam dirinya sesuai dengan tujuan hidupnya.

Teori Humanistik berdasarkan pada memanusiakan manusia, yaitu membangun interaksi antar manusia (Noor & Qomariyah, 2019). Untuk dapat memanusiakan manusia diperlukan pendidikan. Pendidikan tidak hanya mentransfer ilmu pengetahuan saja, akan tetapi dapat menciptakan jatidiri sehingga mampu mengaktualisasikan dirinya. Artinya pendidikan dapat menumbuhkan, membangun dan mengembanuhkan karakter siswa. Maka perlu adanya Kerjasama dari berbagai pihak untuk mengembangkan jatidiri siswa.

Maslow menyakiki bahwa manusia bertindak dan berperilaku untuk dapat mengenalkan jatidiri dan mengaktualisasi dirinya. Teori Maslow memotivasi manusia untuk bisa memenuhi kebutuhannya. Teori kebutuhan Maslow ini

memiliki level, dan setiap level harus terpenuhi agar tumbuh motivasi dan meningkatkan minat terhadap sesuatu hal.

Teori Abraham Maslow ini menjelaskan bahwa kebutuhan level terendah harus terpenuhi lebih dahulu sebelum naik ke level berikutnya (Acevedo, 2018). Teori kebutuhan Maslow dari yang level terendah sampai tertinggi yaitu: 1) fisiologis, 2) rasa aman, 3) cinta dan rasa memiliki, 4) harga diri, 5) aktualisasi diri.

1) Kebutuhan Fisiologis (Physiological Needs)

Kebutuhan fisiologis ini adalah kebutuhan mendasar atau kebutuhan level awal. Kebutuhan ini adalah kebutuhan pemenuhan diri manusia untuk bertahan hidup yang meliputi: makan, minum, perolehan gaji, libur kerja, mendapatkan tempat kerja yang nyaman, pencahayaan yang cukup suhu ruangan yang baik. Kebutuhan fisiologis ini harus terpenuhi dulu sebelum naik ke kebutuhan lainnya. Dikarenakan ini adalah kebutuhan dasar, maka manusia harus memotivasi dirinya sendiri untuk memenuhi fisiologisnya. Jika manusia tidak memiliki motivasi untuk memenuhi kebutuhan ini, maka manusia tersebut tidak dapat memenuhi kebutuhan lainnya.

2) Kebutuhan Akan Rasa Aman (Safety Needs).

Kebutuhan kedua adalah kebutuhan akan rasa aman. Kebutuhan ini terjadi setelah kebutuhan awal terpenuhi. Kebutuhan rasa aman berbeda dengan kebutuhan fisiologis. Kebutuhan rasa aman yang dibutuhkan oleh manusia adalah kestabilan psikologisnya, bebas dari ketakutan, kecemasan, dan kekacauan, serta kestabilan dalam ketertiban hukum, aturan baik yang diharapkan atau tidak. Akan tetapi, sebagai makhluk yang ciptaan Tuhan, kita tidak ada yang sempurna. Kekurangan pada makhluk hidup bukan menjadi alasan untuk membuat orang tidak nyaman diberada kita. Kita harus menganggap kekurangan sebagai pelengkap kehidupan kita.

3) Kebutuhan Untuk Diterima (Social Needs)

Kebutuhan Sosial dapat didapatkan setelah kebutuhan akan kebutuhan fisiologikal dan rasa aman terpenuhi. Sebagai manusia sosial kita tidak dapat

hidup sendiri. Kebutuhan akan cintai, dikasihi dan memiliki akan timbul pada diri kita.

4) Kebutuhan Untuk Dihargai (Self Esteem Needs)

Berikutnya adalah tingkat kebutuhan untuk dihargai. Kebutuhan ini adalah kebutuhan akan adanya penilaian pada diri sendiri, harga diri, penghargaan diri, serta pengakuan akan jatidiri. Kebutuhan ini akan berkaitan dengan “ego” yang ada pada diri manusia.

5) Kebutuhan Aktualisasi-Diri (Self Actualization).

Tahap tertinggi pada teori Maslow adalah Kebutuhan aktualisasi. kebutuhan ini adalah kebutuhan untuk memuaskan diri. Dalam hal ini adalah mengembangkan potensi dan bakat pada diri sendiri. Kebutuhan aktualisasi diri, manusia selalu menginginkan adanya aktualisasi potensi yang ada dirinya dan mengharapkan menjadi manusia yang lebih baik.

b. Implikasi Teori Abraham Maslow dalam meningkatkan minat belajar siswa terhadap Pembelajaran Matematika

Berdasarkan teori diatas, teori Maslow ini dibutuhkan untuk menumbuhkan motivasi belajar siswa terhadap pembelajaran matematika. Motivasi ini akan meningkatkan minat belajar siswa yang akan berdampak pada hasil belajar siswa pada matematika. Implikasi teori Maslow yang dapat digunakan dalam pembelajaran matematika sebagai berikut:

1. Memenuhi kebutuhan fisiologis

Kebutuhan fisiologis ini meliputi kebutuhan akan makan -minum, kepenuhan sarana dan prasarana dalam pembelajaran matematika. Pemenuhan kebutuhan dasar akan makan-minum. Siswa yang belum memenuhi kebutuhan akan makan dan minum akan berdampak pada ketidak fokusan siswa dalam mengikuti pembelajaran. Pemenuhan kebutuhan ini juga melibatkan orangtua dalam pemenuhannya. Orangtua diharapkan sebelum siswa berangkat sekolah untuk menyediakan sarapan dan membawakan bekal untuk siswa.

Pemenuhan akan sarana dan prasarana. Pemenuhan kebutuhan ini adalah penyediaan sarana dan prasarana pendukung pembelajaran matematika. misalnya, penyediaan media pembelajaran yang dibuat oleh guru. Pembuatan

media pembelajaran harus efektif dan efisien agar siswa memahami materi pembelajaran. Selain itu, sekolah menyediakan toilet untuk siswa. Penyediaan toilet ini agar siswa bisa buang air kecil ketika sesudah minum atau siswa sakit perut.

Pemenuhan fisiologis lainnya adalah adanya refleksi atau aktivitas pada pembelajaran matematika. Aktivitas pada pembelajaran matematika dapat membuat siswa tidak mengalami kebosanan dan menarik minat belajar siswa. Guru sebagai fasilitator harus merancang strategi dan metode pembelajaran yang dapat menumbuhkan motivasi dan minat belajar siswa. Selain itu, guru jika melihat siswa udah merasakan kebosanan dalam proses pembelajaran, dapat mengajak siswa untuk melakukan kegiatan olahraga fisik dikelas. Seperti menggerakkan badan dan tangan, lari ditempat, menggelengkan kepala ke atas kebawah, dan lain sebagainya. Hal sederhana ini dapat membantu siswa untuk bisa konsentrasi lagi mengikuti selanjutnya.

Maka dapat disimpulkan, bahwa guru sebelum melakukan pembelajaran seharusnya mengetahui kateristik siswa didiknya, sehingga guru dapat menentukan strategi dan metode yang tepat untuk proses pembelajarannya.

2. Mengakomodasi kebutuhan rasa aman

Kebutuhan rasa aman yang diperlukan dalam pembelajaran matematika adalah tidak adanya pembullying dari guru atau teman. Dalam hal ini, jika siswa mengalami kesulitan dalam menyelesaikan soal matematika baik ketika mengerjakan dipapan tulis atau mengerjakan di buku tulisnya. Siswa tersebut diberikan motivasi untuk menyelesaikan soal dilain hari.

Selain itu, kebutuhan rasa aman lainnya adalah tidak ada lagi istilah guru galak ketika siswa tidak bisa mengerjakan tugas matematika atau lupa mengerjakan tugas rumah. Tidak ada lagi hukuman fisik kepada siswa seperti mencubit, mengolok, atau tindakan fisik lainnya. Kegiatan ini tidak hanya harus dilakukan oleh guru, akan tetapi orangtua dirumah juga demikian. Tidak ada hukuman fisik dan tindakan marah ketika siswa tidak dapat menyelesaikan tugas matematika.

Maka disimpulkan bahwa, kebutuhan rasa aman ini juga mempengaruhi motivasi dan minat belajar siswa. Siswa yang sering dibully atau mendapat tindakan yang oleh guru atau orangtua berdampak trauma kepada siswa dan menjadikan siswa semakin malas mengikuti proses pembelajaran dan mata pelajaran tersebut.

3. Kebutuhan sosial

Kebutuhan sosial ini adalah interaksi antara guru, siswa dan orangtua. keterlibatan orangtua dalam proses pembelajaran matematika juga mempengaruhi motivasi dan minat siswa terhadap matematika. Guru memberikan dukungan dan bimbingan terhadap siswa yang tidak bisa matematika dan orangtua menyediakan fasilitas pada siswa tersebut. Pada saat mengajar didepan kelas, guru harus bisa mengajak siswa berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Disini guru memberikan keadilan yang sama pada seluruh muridnya. Tidak ada perbedaan perlakuan yang dapat menumbuhkan kecemburuan.

4. Kebutuhan pengakuan diri

Kebutuhan ini adalah pemberian penghargaan atas apa yang sudah dilakukan siswa. Hal sekecil apapun jika mendapat penghargaan dari guru akan memberikan makna bagi siswa. Siswa akan merasa dihargai dan bangga pada dirinya sendiri atas apa yang sudah dilakukannya. Guru dapat memamerkan hasil karya siswa di dinding sekolah. Ini akan menimbulkan rasa kepercayaan diri siswa akan hasil kerja mereka.

Jika siswa melakukan kesalahan, guru selayaknya tidak memarahinya didepan umum. Ini akan melukai siswa, malu dan membuat siswa trauma. Guru selayaknya memberitahukan siswa tersebut dengan memngobrol berdua agar siswa tersebut tidak terluka harga dirinya. Maka siswa tersebut dapat belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya.

5. Kebutuhan aktualisasi

Kebutuhan aktualisasi diri adalah siswa dapat mempresentasikan hasil kerja keras mereka pada proses pembelajaran. Siswa berani menyampaikan pendapat mereka dan saling bertukar pendapat sesama teman. Tahap ini dapat

mengembangkan potensi diri siswa. Maka guru hendaknya merancang pembelajaran yang dapat menumbuhkan potensi siswa. Model pembelajaran berbasis masalah dan CTL dapat menjadi model pembelajaran yang tepat. Disini guru memberikan kesempatan siswa untuk aktualisasi diri dalam menyelesaikan masalah matematika dan guru sebagai fasilitator memberikan kesempatan kepada siswa untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa pada pembelajaran matematika.

Simpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah salah faktor yang mempengaruhi minat belajar siswa adalah motivasi pada diri siswa. maka teori Motivasi Abraham H. sangat cocok digunakan agar siswa memiliki minat belajar matematika. Teori Maslow terdiri dari lima tahap. Pada tahap pertama, adalah pemenuhan kebutuhan fisiologis, yaitu pemenuhan makan-minum dan penyediaan sarana prasarana yang dibutuhkan siswa. Pada tahap kedua adalah kebutuhan rasa aman. Kebutuhan ini adalah tidak ada lagi pembullyan atau tindakan yang dapat melukai siswa ketika belajar matematika. Pada tahap ketiga adalah interaksi antara guru dan siswa yang harus terjalin dengan baik. Hal ini berdampak pada tumbuhnya minat dan motivasi siswa pada pembelajaran matematika. Pada tahap keempat adalah pemberian penghargaan kepada siswa. Pada tahap kelima adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri dengan memberikan kesempatan untuk mengemukakan pendapat dan mempresentasikan hasil karya mereka. Maka untuk menumbuhkan motivasi dan minat siswa terhadap pembelajaran matematika maka teori Maslow tepat untuk digunakan.

Saran pada penelitian berikutnya adalah menganalisis tingkat motivasi siswa pada pembelajaran matematika. Karena motivasi siswa dapat mempengaruhi hasil belajar siswa.

Daftar Pustaka

Acevedo, A. (2018). A Personalistic Appraisal of Maslow's Needs Theory of Motivation: From "Humanistic" Psychology to Integral Humanism. Journal of

- Business Ethics*, 148(4), 741–763. <https://doi.org/10.1007/s10551-015-2970-0>
- Anwar, A. S. (2020). Pengaruh Kedisiplinan, Perhatian Orang Tua dan Minat terhadap Hasil Belajar Matematika. *MAJU: Jurnal Ilmiah Pendidikan Matematika*, 7(1), 32–44. <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/viewFile/14879/14432>
- Apriyani, D. D., & Sirait, E. D. (2021). Pengembangan Instrumen Minat Belajar Siswa pada Pelajaran Matematika. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 6(1). <https://doi.org/10.30998/sap.v6i1.9311>
- Aruma, D. E. O., & Hanachor, D. M. E. (2017). Abraham Maslow's Hierarchy of Needs and Assessment of Needs in Community Development. *International Journal of Development and Economic Sustainability*, 5(7), 15–27.
- Basyal, D., & Mainali, B. R. (2022). Mathematics textbook: motivation, experiences, and didactical aspect from authors' perspectives. *Research in Mathematics Education*, 0(0), 1–19. <https://doi.org/10.1080/14794802.2022.2086608>
- Besare, S. (2020). Hubungan Minat dengan Aktivitas Belajar Siswa. *JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran): Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran*, 7(1), 18–25. <https://doi.org/10.17977/um031v7i12020p018>
- Chaerunnisa, N. A., & Bernard, M. (2021). Analisis Minat Belajar Siswa Sekolah Dasar Pada Pembelajaran Matematika Dengan Menggunakan Media Scratch. *JPMI: Jurnal Pembelajaran Matematika Inovatif*, 4(6), 1577–1584. <https://doi.org/10.22460/jpmi.v4i6.1577-1584>
- Fadhilah, N., Renda, N. T., & Jayanta, I. N. L. (2020). Hubungan Antara Daya Ketahananmalangan Dan Minat Belajar Dengan Kompetensi Pengetahuan Matematika Siswa. *EduHumaniora | Jurnal Pendidikan Dasar Kampus Cibiru*, 12(1), 37–47. <https://doi.org/10.17509/eh.v12i1.17687>
- Fauzi, A., Sawitri, D., & Syahrir, S. (2020). Kesulitan Guru Pada Pembelajaran Matematika Di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 6(1), 142–148. <https://doi.org/10.58258/jime.v6i1.1119>
- Foster, C., & Inglis, M. (2019). Mathematics Teacher Professional Journals: What Topics Appear and How Has This Changed over Time? *International Journal of Science and Mathematics Education*, 17(8), 1627–1648. <https://doi.org/10.1007/s10763-018-9937-4>
- Fredriksen, H. (2021). Exploring Realistic Mathematics Education in a Flipped Classroom Context at the Tertiary Level. *International Journal of Science and Mathematics Education*, 19(2), 377–396. <https://doi.org/10.1007/s10763-020-10053-1>

- Gersten, R., Chard, D. J., Jayanthi, M., Baker, S. K., Morphy, P., & Flojo, J. (2009). *Mathematics instruction for students with learning disabilities: A meta-analysis of instructional components. Review of Educational Research, 79(3), 1202–1242.* <https://doi.org/10.3102/0034654309334431>
- Houssart, J. (2012). *Teaching assistants' roles in daily mathematics lessons. Educational Research, 54(4), 391–403.* <https://doi.org/10.1080/00131881.2012.734724>
- Imami, A. I. A. (2021). *Analisis Minat Belajar Siswa SMP pada Pembelajaran Matematika. Pembelajaran Matematika Inovatif, 4(4), 799–808.* [http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi Pembelajaran Matematika.pdf](http://repository.uin-suska.ac.id/10388/1/Psikologi_Pembelajaran_Matematika.pdf)
- Imawan, O. R., & Ismail, R. (2020). *Meningkatkan Kompetensi Guru Matematika dalam Mengembangkan Media Pembelajaran 4.0 Melalui Pelatihan Aplikasi Geogebra. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 4(6), 1231–1239.* <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/3102>
- Kaharuddin, A., & Widodo, A. (2021). *Analisis Minat Belajar Matematika Siswa Sekolah Dasar Melalui Metode Blended Learning Ditinjau Dari Peringkat Dan Gender. Journal of Elementary Education, 04(05), 5.*
- Kaufmann, O. T., Larsson, M., & Ryve, A. (2022). *Teachers' Error-handling Practices Within and Across Lesson Phases in the Mathematics Classroom. International Journal of Science and Mathematics Education, 0123456789.* <https://doi.org/10.1007/s10763-022-10294-2>
- Li, Q. (1999). *Teachers' beliefs and gender differences in mathematics: A review. Educational Research, 41(1), 63–76.* <https://doi.org/10.1080/0013188990410106>
- Lubis, R., Harahap, M. S., & Tarihoran, P. P. (2021). *PEMBELAJARAN DARING DIMASA PANDEMI COVID-19 Oleh : Jurnal MathEdu (MathematicEducational Journal), 4(3), 464–471.*
- Majoros, E., Christiansen, A., & Cuellar, E. (2022). *Motivation towards mathematics from 1980 to 2015: Exploring the feasibility of trend scaling. Studies in Educational Evaluation, 74(December 2021), 1–13.* <https://doi.org/10.1016/j.stueduc.2022.101174>
- Masni, M., Pasinggi, Y. S., & Zainal, Z. (2021). *Hubungan Minat Belajar Dengan Hasil Belajar Matematika Di Masa Pandemi Covid-19. J-PiMat : Jurnal Pendidikan Matematika, 3(1), 307–316.* <https://doi.org/10.31932/j-pimat.v3i1.1131>
- Myers, J. A., Witzel, B. S., Powell, S. R., Li, H., Pigott, T. D., Xin, Y. P., & Hughes, E. M. (2022). *A Meta-Analysis of Mathematics Word-Problem Solving Interventions for Elementary Students Who Evidence Mathematics Difficulties. In Review of*

- Educational Research* (Vol. 92, Issue 5).
<https://doi.org/10.3102/00346543211070049>
- Natsir, S. R., Sari, E. R., Lestari, A. A., Guru, P., Dasar, S., & Buton, U. M. (2021). Analisis Kesulitan Guru Sekolah Dasar Negeri Pesisir Pantai Kota Baubau dalam Pembelajaran Matematika Pada Masa Pandemi Covid-19. *5(6)*, 5014–5023.
- Noor, W. K., & Qomariyah, U. (2019). Hierarki Kebutuhan Sebagai Dasar Refleksi Diri Tokoh Dalam Novel Pesantren Impian. *Jurnal Sastra Indonesia*, *8(2)*, 103–110. <https://doi.org/10.15294/jsi.v8i2.28750>
- Olsher, S. (2021). Mathematics education in the digital age - learning, practice and theory. *Research in Mathematics Education*, 1–4. <https://doi.org/10.1080/14794802.2021.1994455>
- Pahmi, S., Suciani, A., Yulianti, R., Putri, C. S., & Sagita, T. (2021). Pendampingan Belajar Di Masa Pandemi Covid-19 Untuk Meningkatkan Motivasi dan Minat Belajar Siswa Di Desa Gegerbitung. *Jurnal Komunitas : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, *4(1)*, 55–59. <https://doi.org/10.31334/jks.v4i1.1635>
- Planas, N. (2022). Patterns in mathematics classroom interaction: a conversation analytic approach. *Research in Mathematics Education*, 1–5. <https://doi.org/10.1080/14794802.2021.1994454>
- Pratamawati, M. H. S., Hidayat, T., Ibrahim, M., & Hartatik, S. (2021). Hubungan Minat Belajar dengan Prestasi Belajar Matematika Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, *5(5)*, 3270–3278. <https://jbasic.org/index.php/basicedu/article/view/1331>
- Prayuga, Y., & Abadi, A. P. (2019). Minat Belajar Siswa Dalam Pembelajaran Matematika. *Prosiding Sesiomadika*, *2(1d)*, 1052–1058. [file:///C:/Users/MeLinDa/Downloads/2451-File Utama Naskah-7123-1-10-20191212.pdf](file:///C:/Users/MeLinDa/Downloads/2451-File%20Utama%20Naskah-7123-1-10-20191212.pdf)
- Rezat, S., Malik, S., & Leifeld, M. (2022). Scaffolding Close Reading of Mathematical Text in Pre-service Primary Teacher Education at the Tertiary Level: Design and Evaluation. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *20(0123456789)*, 215–236. <https://doi.org/10.1007/s10763-022-10309-y>
- Sayac, N., & Veldhuis, M. (2022). Mathematics Assessment Practices of Primary School Teachers in France. *International Journal of Science and Mathematics Education*, *20(7)*, 1595–1610. <https://doi.org/10.1007/s10763-021-10229-3>
- Smit, R., Dober, H., Hess, K., Bachmann, P., & Birri, T. (2022). Supporting primary students' mathematical reasoning practice: the effects of formative feedback and the mediating role of self-efficacy. *Research in Mathematics Education*, *0(0)*, 1–24. <https://doi.org/10.1080/14794802.2022.2062780>

*Sumargiyani, & Widayati. (2019). Pengembangan media pembelajaran di Sekolah Dasar. Seminar Nasional Hasil Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas, September, 145–152.
<https://ejournal.upi.edu/index.php/IJPE/article/view/16060>*